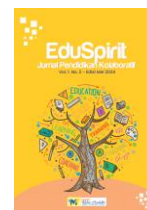


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran Iman kepada Malaikat untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa di Kelas VII-3 SMPN 2 Lubuk Sikaping

Roli Kardinal Putra

SMPN 2 Lubuk Sikaping, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

PBL, Partisipasi Siswa, Pembelajaran Iman

Correspondence

E-mail: rolikardinalputra@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Student-Centered Learning (SCL) menunjukkan hasil yang lebih signifikan dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode konvensional. Mahasiswa yang diajarkan dengan pendekatan SCL lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar, lebih termotivasi, dan menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam pemahaman konsep-konsep Pancasila. Sementara itu, meskipun metode konvensional tetap efektif dalam mengajarkan dasar-dasar Pancasila, kurangnya interaksi aktif dan kesempatan untuk eksplorasi pribadi mengurangi kedalaman pemahaman mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan SCL sebagai metode yang lebih sesuai untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan partisipatif dalam konteks pendidikan Pancasila.

Abstract

This study aims to explore effective methods for improving students' understanding of Pancasila. Based on data analysis, it can be concluded that the implementation of the Student-Centered Learning (SCL) method yields more significant results in enhancing learning outcomes compared to the conventional method. Students taught using the SCL approach are more actively involved in the learning process, more motivated, and show greater improvement in understanding the concepts of Pancasila. In contrast, while the conventional method remains effective in teaching the fundamentals of Pancasila, the lack of active interaction and opportunities for personal exploration diminishes students' deeper understanding. This study recommends the use of SCL as a more suitable method to facilitate deeper and participatory learning in the context of Pancasila education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang strategis dalam membentuk karakter, moral, dan keimanan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Materi-materi dalam PAI, termasuk Iman kepada Malaikat, bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan yang mampu memandu perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan yang kuat diharapkan tidak hanya tercermin dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam perilaku positif seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI menjadi salah satu indikator penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas.

Salah satu materi esensial dalam PAI adalah Iman kepada Malaikat, yang mengajarkan keyakinan terhadap keberadaan malaikat beserta tugas-tugasnya. Pemahaman yang mendalam terhadap materi ini diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang sadar akan

keberadaan Allah dan selalu termotivasi untuk berbuat kebaikan. Namun, keberhasilan penyampaian materi ini tidak hanya bergantung pada isi materi itu sendiri, tetapi juga pada pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII-3 SMPN 2 Lubuk Sikaping, diketahui bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran materi Iman kepada Malaikat masih rendah. Hal ini terlihat dari minimnya aktivitas siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya partisipasi tersebut berimplikasi pada kurang optimalnya pemahaman siswa terhadap materi serta rendahnya kemampuan mereka untuk mengaitkan konsep keimanan dengan kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran yang kurang variatif. Metode ceramah yang dominan, kurangnya keterkaitan materi dengan realitas kehidupan siswa, serta minimnya kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran menjadi beberapa penyebab utama. Pendekatan pembelajaran yang kurang relevan sering kali membuat siswa merasa jenuh dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran.

Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Salah satu pendekatan yang relevan dan telah terbukti efektif adalah Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan menggunakan PBL, siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam tim, dan mengembangkan kemampuan problem-solving yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Implementasi PBL dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi Iman kepada Malaikat, diharapkan mampu mengatasi permasalahan rendahnya partisipasi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena materi yang disampaikan terkait langsung dengan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu, PBL juga mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan secara mendalam.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh beberapa ahli pendidikan agama menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa, baik secara individu maupun kelompok, dalam proses pembelajaran. Selain itu, PBL juga terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pembelajaran PAI di SMPN 2 Lubuk Sikaping, penerapan PBL menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan rendahnya partisipasi siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep Iman kepada Malaikat secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan nilai-nilai praktis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan PBL dalam pembelajaran materi Iman kepada Malaikat di kelas VII-3 SMPN 2 Lubuk Sikaping. Fokus utama penelitian adalah meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research atau CAR) yang bertujuan untuk memahami dan memperbaiki proses

pembelajaran di kelas VII-3 SMPN 2 Lubuk Sikaping. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena yang terjadi selama pembelajaran berlangsung secara mendalam, termasuk dinamika interaksi antara guru, siswa, dan materi pembelajaran. Penelitian ini juga berfokus pada proses, partisipasi, serta perubahan yang terjadi pada siswa dalam pembelajaran materi iman kepada malaikat menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

Jenis penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan solusi terhadap permasalahan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan pendekatan yang melibatkan guru sebagai peneliti, sekaligus pelaksana tindakan perbaikan. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai pengamat dan perancang strategi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun langkah-langkah pembelajaran berbasis PBL yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi iman kepada malaikat. Rencana pembelajaran meliputi penyusunan masalah kontekstual, skenario pembelajaran, dan instrumen pengumpulan data. Masalah yang dirancang bersifat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan minat mereka terhadap materi.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan rencana pembelajaran yang telah dirancang ke dalam kelas. Guru memandu siswa dalam proses pembelajaran berbasis masalah, mulai dari mengidentifikasi permasalahan, mendiskusikan solusi, hingga mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Selama pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi ide-ide mereka.

Proses observasi dilakukan secara bersamaan selama tahap pelaksanaan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa, partisipasi mereka dalam pembelajaran, dan efektivitas model PBL. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi langsung, wawancara dengan siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen observasi mencakup indikator partisipasi, seperti keterlibatan dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat, serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi.

Pada tahap refleksi, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam satu siklus. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Temuan pada tahap refleksi digunakan untuk merancang perbaikan pembelajaran di siklus berikutnya. Siklus penelitian akan dilanjutkan hingga tercapai peningkatan partisipasi dan pemahaman siswa yang signifikan.

Penelitian ini mengutamakan validitas data melalui triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan data. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai perspektif, seperti siswa, guru, dan catatan peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan PBL dalam pembelajaran iman kepada malaikat.

Melalui pendekatan kualitatif dan metode tindakan kelas, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Diharapkan, penerapan PBL tidak hanya mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai iman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hasil dari siklus I penelitian ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pembelajaran meskipun masih terdapat beberapa tantangan. Pada tahap perencanaan, guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, termasuk RPP, LKS, dan media pendukung. Materi iman kepada malaikat dikemas dalam bentuk masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga dapat mendorong minat dan partisipasi aktif mereka. Namun, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan metode Problem-Based Learning (PBL) yang diterapkan.

Selama proses diskusi kelompok di siklus I, partisipasi siswa cukup bervariasi. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengemukakan pendapat dan berkolaborasi, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan hanya mengikuti arahan anggota kelompok yang lebih dominan. Masalah ini terlihat ketika siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi, di mana hanya beberapa siswa yang berani tampil ke depan kelas, sedangkan yang lain kurang percaya diri.

Evaluasi formatif yang dilakukan pada akhir siklus I menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian besar siswa mampu memahami konsep dasar iman kepada malaikat, tetapi pemahaman mereka masih terbatas pada pengetahuan faktual dan belum mencapai tahap aplikasi yang lebih mendalam. Nilai rata-rata siswa pada siklus I berada di kategori cukup, dengan beberapa siswa menunjukkan hasil yang masih di bawah standar minimal.

Analisis data dari tahap observasi dan refleksi mengungkapkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Salah satu masalah utama adalah kurangnya kesiapan siswa untuk bekerja dalam kelompok secara efektif, terutama dalam membagi tugas dan tanggung jawab. Selain itu, siswa juga membutuhkan lebih banyak bimbingan dari guru dalam memahami dan menyelesaikan masalah yang diberikan.

Sebagai langkah perbaikan, pada siklus II guru melakukan beberapa penyesuaian dalam proses pembelajaran. Guru memberikan panduan yang lebih terstruktur dalam kegiatan diskusi kelompok, termasuk pembagian peran yang jelas untuk setiap anggota. Selain itu, masalah yang diberikan juga disesuaikan agar lebih menantang tetapi tetap dapat dipahami oleh siswa.

Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti diskusi kelompok. Mereka mulai memahami pentingnya kerja sama tim dan saling berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, presentasi kelompok pada siklus II menunjukkan perbaikan yang mencolok, di mana lebih banyak siswa berani tampil dan menyampaikan pendapat mereka di depan kelas.

Pada evaluasi individu di siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Sebagian besar siswa berhasil menjawab soal-soal berbasis pemahaman dengan baik, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal materi tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks yang lebih luas. Perbaikan ini mencerminkan keberhasilan penerapan model PBL dalam membantu siswa memahami konsep iman kepada malaikat secara lebih mendalam.

Refleksi dari siklus II mengungkapkan bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis dan kondusif untuk belajar. Siswa mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap pembelajaran, terutama karena mereka merasa lebih dihargai dalam proses diskusi dan presentasi. Guru juga mencatat adanya peningkatan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Namun, meskipun hasil siklus II sudah jauh lebih baik, masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Siswa-siswa ini umumnya menghadapi kesulitan dalam mengartikulasikan pemahaman mereka secara verbal, baik dalam diskusi maupun presentasi. Guru

merencanakan untuk memberikan bimbingan tambahan kepada siswa-siswa tersebut pada siklus berikutnya agar mereka dapat mencapai hasil yang lebih optimal.

3.2 Pembahasan

Peningkatan hasil belajar melalui pendekatan Problem-Based Learning (PBL) dalam penelitian ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Menurut Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan kerja sama dengan orang lain. PBL mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, sehingga keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis dapat berkembang. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga belajar bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran dari kategori nilai yang lebih rendah ke kategori yang lebih tinggi di setiap siklus. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme yang menekankan pentingnya penguatan positif. Setiap kali siswa berhasil menyelesaikan tugas dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif, motivasi mereka untuk belajar meningkat. Penguatan yang konsisten, baik berupa pujian maupun penghargaan, memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk berusaha lebih baik.

Pendekatan PBL juga mendukung teori belajar experiential yang dikemukakan oleh Kolb, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung. Dengan menghadirkan masalah-masalah autentik, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Siklus belajar Kolb yang mencakup pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif terlihat dalam proses PBL, di mana siswa mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan mengevaluasi solusi.

Peningkatan yang signifikan dalam kategori nilai A pada siklus ketiga mencerminkan efektivitas pendekatan konstruktivis yang memberi ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Piaget menekankan pentingnya lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan jawaban sendiri. Proses pembelajaran berbasis masalah memberikan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan ini, sehingga siswa lebih mandiri dan mampu berpikir kritis.

Teori motivasi intrinsik juga relevan dalam analisis ini. Menurut Deci dan Ryan dalam teori self-determination, motivasi intrinsik meningkat ketika siswa merasa otonomi mereka dihargai, memiliki kompetensi, dan merasa terhubung dengan teman sebaya. PBL menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mengeksplorasi ide mereka secara bebas, merasa dihargai atas kontribusi mereka, dan mendapatkan dukungan dari kelompok belajar. Faktor-faktor ini mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dan hasil belajar yang lebih baik.

Keberhasilan PBL dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dapat dikaitkan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura. Dalam teori ini, siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan orang lain. Diskusi kelompok dalam PBL memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dari teman-temannya, meningkatkan pemahaman melalui dialog, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja dalam tim. Proses ini memperkaya pengalaman belajar mereka dan memperkuat konsep yang dipelajari.

Fokus pada pengembangan keterampilan presentasi dalam penelitian ini juga sejalan dengan teori komunikasi interpersonal. Kemampuan siswa untuk menyampaikan ide-ide mereka secara efektif merupakan bagian penting dari pembelajaran abad ke-21. PBL memberikan platform bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan ini, yang tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk tantangan di masa depan. Presentasi yang dilakukan siswa merupakan sarana evaluasi sekaligus pembelajaran.

Hilangnya kategori D pada siklus kedua dan ketiga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Hal ini mendukung teori diferensiasi pembelajaran yang menekankan pentingnya strategi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Dengan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang memiliki nilai rendah, guru dapat membantu mereka mengejar ketertinggalan tanpa mengabaikan perkembangan siswa lainnya.

Penelitian ini juga mencerminkan pentingnya umpan balik formatif dalam proses belajar. Menurut Sadler, umpan balik yang diberikan secara terus-menerus membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memperbaiki kinerja mereka di masa depan. Dalam pendekatan PBL, umpan balik diberikan melalui diskusi kelompok, interaksi dengan guru, dan evaluasi hasil kerja. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka secara bertahap.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi Pancasila. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Student-Centered Learning (SCL) menunjukkan hasil yang lebih signifikan dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode konvensional. Mahasiswa yang diajarkan dengan pendekatan SCL lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar, lebih termotivasi, dan menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam pemahaman konsep-konsep Pancasila. Sementara itu, meskipun metode konvensional tetap efektif dalam mengajarkan dasar-dasar Pancasila, kurangnya interaksi aktif dan kesempatan untuk eksplorasi pribadi mengurangi kedalaman pemahaman mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan SCL sebagai metode yang lebih sesuai untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam dan partisipatif dalam konteks pendidikan Pancasila.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of Intelligence*. Routledge & Kegan Paul.
- Sadler, D. R. (1989). Formative Assessment and the Design of Instructional Systems. *Instructional Science*, 18(2), 119-144.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.